



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan informasi pada masyarakat di era digital saat ini sangatlah tinggi dan telah membawa banyak perubahan pada cara masyarakat dalam mengonsumsi informasi. Saat ini, informasi dapat diperoleh dengan mudah dari media daring ataupun internet dengan berbagai sumber. Namun, informasi atau berita yang disebarluaskan tersebut banyak yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan sering kali terindikasi sebagai hoaks (Juditha, 2018, p. 31).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), jumlah hoaks yang menyebar di Indonesia pada 2020 mencapai 2.024 kasus. Jumlah kasus pada tahun 2020 ini mengalami peningkatan dari tahun 2019, yaitu 1.221 kasus dan 2018 yang mencapai 997 kasus (Nistanto, 2020).

Situasi ini menjadi suatu kekhawatiran karena sebagian masyarakat saat ini belum memiliki kemampuan yang cukup untuk membedakan mana informasi yang benar (*real news*), palsu (*fake news*), dan keliru (*false news*). Hal ini kemudian menyebabkan informasi hoaks dapat menyebar dengan sangat mudah di tengah masyarakat dan membuat sebagian orang yang terpapar akan salah dalam mengambil keputusan, tanpa mempertimbangkan logika dan akal sehat (Hartano, 2018, pp. 70-71).

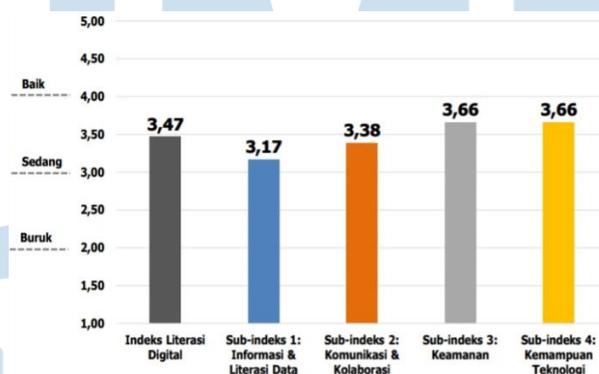
Menurut Dewan Pers, terdapat empat ciri-ciri utama dari hoaks. Pertama, berita yang tersebar dapat mengakibatkan kecemasan, permusuhan, dan kebencian terhadap masyarakat yang terpapar berita tersebut. Kedua, sumber yang digunakan dalam berita tidak jelas. Ketiga, isi dari pemberitaan tidak berimbang dan cenderung menyudutkan salah satu pihak tertentu. Terakhir, berita yang beredar sering memuat fanatisme atas nama ideologi dengan menggunakan judul yang provokatif dan biasanya bersangkutan dengan tokoh tertentu. Selain itu, Dewan Pers juga menambahkan bahwa biasanya pelaku penyebaran berita hoaks akan

meminta orang lain untuk membagikan ulang apa yang telah mereka bagikan (Dewanpers.or.id, 2018, paras. 2-3).

Salah satu upaya untuk melawan penyebaran informasi hoaks, telah dilakukan oleh beberapa organisasi media dan asosiasi di Indonesia dengan cara membuat tim khusus untuk melakukan pengecekan fakta yang tergabung dalam kanal *cekfakta.com*. Hingga saat ini, terdapat 25 media daring di Indonesia yang sudah tergabung dalam *cekfakta.com* (Cekfakta, 2021).

Namun, upaya tersebut masih belum bisa melawan hoaks sepenuhnya karena sebagian masyarakat Indonesia masih belum memiliki tingkat literasi digital yang baik sehingga kemampuan untuk melakukan verifikasi terhadap informasi atau berita yang diterima juga masih rendah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), seseorang yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, akan semakin rendah kecenderungannya dalam menyebarkan hoaks dan sebaliknya (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020, p. 33).

Berdasarkan Gambar 1.1 mengenai hasil survei Kemenkominfo pada tahun 2020 menunjukkan bahwa saat ini indeks literasi digital Indonesia berada di angka 3,47. Skor tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih belum mencapai tingkatan baik dan masih berada di tingkat sedang (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020, p. 53).



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Digital di Indonesia 2020
Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informasi, (2020, p. 29)

Center of Indonesian Policy Studies (CIPS) mengungkapkan bahwa kemampuan berdigitalisasi yang baik merupakan salah satu kemampuan yang

sangat penting di era digital. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan mengenai literasi digital perlu diberikan sejak dari pendidikan sekolah dasar. Dengan demikian, masyarakat dapat terbiasa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan membagikan informasi digital secara bertanggung jawab, serta dapat melindungi diri dari perundungan siber, penipuan online, dan pelanggaran privasi. Selain itu, CIPS juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi digital pada masyarakat Indonesia juga dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran dalam menekankan dan mengasah keterampilan berpikir kritis sejak dini pada masyarakat (Hadyan, 2021).

Keterampilan berpikir kritis pada dasarnya merupakan proses penalaran yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan dan sikap untuk dapat berpikir secara rasional, yaitu selalu menggunakan alasan penalaran yang jelas, saat menghadapi atau memecahkan sebuah permasalahan. Keterampilan ini juga dapat digunakan untuk menganalisis suatu hal yang sedang dihadapi dan membantu seseorang dalam membuat keputusan yang lebih tepat mengenai apakah suatu hal tersebut memang benar, efektif, atau produktif (Cottrell, 2017, pp. 2-3).

Saat ini, sangat mudah bagi seseorang dalam mengulangi sesuatu yang telah didengarkan atau menggambarkan sesuatu yang telah dibaca, tanpa banyak berpikir panjang. Namun, pemikiran seperti itu biasanya mengarah pada kesalahan, bias, ketidakadilan, dan kesalahan penilaian. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk dimiliki karena dapat mengasah pola berpikir seseorang agar lebih skeptis dan tidak langsung berasumsi berdasarkan apa yang didapatkan, tanpa dikelola terlebih dahulu (Cottrell, 2017, p. 4). Demikian pula, keterampilan ini dibutuhkan ketika seseorang mendapatkan informasi, agar informasi yang didapatkan tidak langsung disebarkan begitu saja, tetapi dikonfirmasi terlebih dahulu kebenarannya.

Gambar 1.2 di bawah merupakan contoh informasi hoaks dalam bentuk video yang beredar dalam masyarakat melalui media daring. Pada video yang beredar, terdapat seseorang yang sedang menangis saat akan disuntik vaksin Covid-19 dan di klaim sebagai Menteri Kesehatan Thailand. Kasus viral tersebut kemudian dinyatakan hoaks dan masuk ke dalam kategori konten yang

menyesatkan oleh salah satu organisasi pengecekan fakta di Indonesia, yaitu Mafindo karena berdasarkan hasil pengecekan fakta yang telah dilakukan, konten tersebut merupakan video yang telah beredar dan diunggah sejak tahun 2018 di kanal Youtube South China Morning Post dengan judul “Chinese Man Scared of His First Ever Injection” dan tidak ada hubungannya dengan vaksin Covid-19 (Ramaputra, 2021).

[SALAH] Menteri Kesehatan Thailand Menangis Saat Disuntik Vaksin Covid-19

February 3, 2021 Syarief Ramaputra Fitnah / Hasut / Hoax, Lain-lain 0



Bukan Menteri Kesehatan Thailand, Anutin Charnvirakul. Video tersebut telah beredar sejak 2018 lalu yang dipublikasi oleh Kanal youtube South China Morning Post dengan judul "Chinese man scared of his first ever injection".

=====

(KATEGORI): KONTEN YANG MENYESATKAN

Gambar 1. 2 Contoh Informasi Hoaks yang Beredar di Media Daring
Sumber: Turnbackhoax.id, 2021



Gambar 1. 3 Contoh Informasi Hoaks yang Beredar di Media Daring
Sumber: Kompas.com, 2021

Gambar di atas merupakan contoh kedua dari informasi hoaks yang beredar dan viral di tengah masyarakat. Unggahan tersebut berisikan informasi mengenai pemblokiran nomor handphone, ATM, rekening hingga SIM, jika menolak vaksin Covid-19. Namun, setelah dilakukan penelusuran dan konfirmasi kepada Kementerian Kesehatan (Kemenkes), ditemukan bahwa narasi yang beredar mengenai konsekuensi yang didapatkan warga ketika menolak vaksinasi tersebut adalah hoaks. Faktanya, Kemenkes menggunakan pendekatan edukasi dan persuasi dalam menjalankan program vaksinasi yang ada, bukan represi atau memberikan sanksi (Hardiyanto, 2021).

Dari kedua contoh penyebaran hoaks yang ada pada Gambar 1.2 dan Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa saat ini hoaks merupakan sebuah fenomena yang sangat dekat dengan keseharian masyarakat dan sulit untuk dihindari, tetapi saat ini masyarakat dapat melakukan verifikasi informasi sendiri dan melaporkan informasi yang terindikasi sebagai hoaks melalui kanal-kanal yang telah disediakan oleh beberapa media (Yunita, 2017). Namun, sayangnya sebagian kelompok di masyarakat masih belum memiliki kemampuan dan kesadaran yang baik dalam melakukan verifikasi informasi, sebelum menyebarkan informasi yang didapatkan sehingga kasus penyebaran hoaks semakin meningkat.

Melvin L DeFluer (1989) dalam teorinya mengenai *Social Category Theory* (Teori Penggolongan Sosial) mengungkapkan bahwa terdapat pengelompokan kategori sosial dalam masyarakat kota industri. Pengelompokan sosial tersebut berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, suku bangsa, ekonomi, agama, dan sebagainya. Teori ini memiliki asumsi bahwa setiap individu yang berada di dalam kategori sosial yang sama, cenderung akan memiliki sikap atau perilaku yang cenderung sama dalam merespons rangsangan yang diterima (Wahyudin, Permasih, & Cynthia, p. 61). Dari asumsi teori ini, variabel seperti tingkat literasi digital dan keterampilan berpikir kritis nampaknya dapat menentukan kemampuan seseorang dalam melakukan verifikasi informasi.

Oleh karena itu, berdasarkan data dan fakta yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Tingkat Literasi Digital dan Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Verifikasi

Informasi pada Generasi Milenial di Jabodetabek”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara tingkat literasi digital dan keterampilan berpikir kritis terhadap kemampuan generasi milenial di Jabodetabek dalam melakukan verifikasi informasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Jenis penelitian ini dipilih karena dapat melakukan penelusuran berupa angka-angka dan analisis dengan statistik. Selain itu, metode survei digunakan karena dapat menguji hubungan di antara variabel yang ada sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan dari variabel yang diteliti dengan menggunakan rumus statistik tertentu (Morrisan, 2012, p. 233). Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan menyajikan basis data berupa angka terkait dengan tingkat literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan verifikasi informasi pada generasi milenial di Jabodetabek.

Generasi milenial dipilih sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa generasi ini selalu melibatkan teknologi di segala aspek kehidupannya, termasuk dalam mengonsumsi dan mencari berita melalui internet atau media sosial (Badan Pusat Statistika, 2018, p. 19). Selain itu, berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2019-2020 kuartal II, menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia paling banyak berasal dari kalangan generasi milenial (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019, p. 8). Oleh karena itu, penelitian ini memilih generasi milenial sebagai subjek penelitian dengan asumsi bahwa generasi ini akan lebih mudah dalam mengakses internet dan terpapar dengan informasi hoaks melalui media sosial ataupun internet karena kebiasaan yang dimiliki.

Kemudian, wilayah Jabodetabek dipilih sebagai populasi dan sampel dalam penelitian ini karena berdasarkan data dari Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020, jumlah persentase pengguna internet di wilayah perkotaan mencapai 67%, sedangkan wilayah perdesaan hanya mencapai 33%. (Badan Pusat Statistik, 2020, p. 137). Selain itu, menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2020 menyatakan bahwa wilayah Jabodetabek merupakan Kawasan Strategis Nasional yang terdiri dari perkotaan inti (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2020). Oleh

karena itu, berdasarkan data yang ada maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada wilayah Jabodetabek dengan pertimbangan bahwa wilayah ini dapat menjadi perwakilan dari kota-kota besar di Indonesia dan memiliki kemudahan dalam mengakses dan menerima informasi dari media daring dibandingkan wilayah perdesaan.

1.2 Rumusan Masalah

Jumlah kasus penyebaran hoaks di Indonesia pada 2020 mencapai 2.024 kasus dan jumlah ini meningkat cukup signifikan dari 2 (dua) tahun sebelumnya. Hal tersebut kemudian menjadi perhatian, khususnya pada generasi milenial yang merupakan generasi yang paling mendominasi persentase pengguna internet di Indonesia. Selain itu, generasi ini juga memiliki kebiasaan dalam mengonsumsi dan mendapatkan informasi melalui internet atau media sosial sehingga lebih mudah terpapar dengan hoaks. Salah satu hal yang dikhawatirkan saat ini adalah sebagian masyarakat di Indonesia masih belum memiliki tingkat literasi digital yang baik sehingga berpengaruh pada kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan membagikan informasi digital secara baik, kritis, dan bertanggung jawab, serta dapat dengan mudah terperangkap dalam informasi hoaks. Center of Indonesian Policy Studies (CIPS) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor rendahnya tingkat literasi digital di masyarakat Indonesia adalah rendahnya kesadaran dalam menekankan keterampilan berpikir kritis sejak dini sehingga memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengolah dan memverifikasi informasi yang telah diterima.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah tingkat literasi digital dan keterampilan berpikir kritis memengaruhi kemampuan verifikasi informasi pada generasi milenial di Jabodetabek?

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Seberapa tinggi tingkat literasi digital pada generasi milenial di Jabodetabek?

- 2) Seberapa tinggi tingkat keterampilan berpikir kritis pada generasi milenial di Jabodetabek?
- 3) Seberapa tinggi tingkat kemampuan verifikasi informasi pada generasi milenial di Jabodetabek?
- 4) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat literasi digital dan keterampilan berpikir kritis memengaruhi kemampuan verifikasi informasi pada generasi milenial di Jabodetabek?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat literasi digital pada generasi milenial di Jabodetabek.
- 2) Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keterampilan berpikir kritis pada generasi milenial di Jabodetabek
- 3) Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kemampuan verifikasi informasi pada generasi milenial di Jabodetabek.
- 4) Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari tingkat literasi digital dan keterampilan berpikir kritis terhadap kemampuan verifikasi informasi pada generasi milenial di Jabodetabek.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan gambaran akademis terkait dengan penggunaan konsep kemampuan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan verifikasi informasi, dengan metode kuantitatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rujukan untuk pengembangan konsep kemampuan verifikasi informasi yang saat ini masih jarang diteliti.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada jurnalis dan dunia pendidikan Indonesia mengenai kemampuan verifikasi informasi berdasarkan tingkat literasi digital masyarakat dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat akan pentingnya literasi digital dalam verifikasi informasi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya memiliki pemahaman dasar mengenai verifikasi informasi dan pentingnya melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi yang dimiliki kepada orang lain.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat literasi digital dan keterampilan berpikir kritis memengaruhi kemampuan verifikasi informasi pada generasi milenial di Jabodetabek. Dalam hal ini, peneliti sulit mendapatkan literasi dan penelitian terdahulu mengenai verifikasi informasi sehingga pemahaman yang diberikan mengenai verifikasi informasi hanya bersumber dari beberapa rujukan seperti, IFCN dan UNESCO. Selain itu, penulis juga tidak bisa memastikan bahwa responden menjawab dan mengisi kuesioner dengan jujur dan serius karena teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara daring.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A